

## Strategi Penerapan Kurikulum Berbasis *Outcome Based Education* di Sekolah Tinggi Pastoral Dian Mandala Gunungsitoli

**Sergius Lay**

Prodi Pendidikan Keagamaan Katolik, Sekolah Tinggi Pastoral Dian Mandala Gunungsitoli, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [giuslay.zone@stpdianmandala.ac.id](mailto:giuslay.zone@stpdianmandala.ac.id)

**Abstract.** *Outcome-Based Education (OBE) has emerged as a strategic approach to improving graduate quality in higher education, including pastoral colleges. The pastoral education context in Indonesia, particularly in island regions such as Nias, requires the integration of academic, spiritual, and pastoral dimensions in the learning process. This study aims to analyze the strategies for implementing OBE at the Pastoral College Dian Mandala Gunungsitoli and to identify its supporting factors and challenges. A qualitative research design with a literature review approach was applied, drawing on 25 scientific articles published between 2021 and 2025. The analysis involved identifying main themes, categorizing supporting and challenging factors, and synthesizing strategies for implementation. The findings indicate that OBE implementation includes developing curriculum documents aligned with the Indonesian National Qualification Framework (KKNI) and National Standards of Higher Education (SN-Dikti), strengthening faculty capacity through training, integrating innovative learning models, and applying authentic assessment that evaluates both academic and spiritual competencies. Supporting factors consist of institutional leadership commitment, the availability of curriculum information systems, and collaboration with external stakeholders. Major challenges involve limited faculty understanding of OBE, inadequate technological infrastructure, and resistance to changes in academic culture. This study concludes that OBE can enhance graduates' competencies and strengthen pastoral identity, provided that faculty training, internal quality assurance systems, and the integration of local wisdom into the curriculum are consistently developed.*

**Keywords:** *Curriculum Development; Higher Education; Implementation Strategy; Outcome-Based Education; Pastoral.*

**Abstrak.** Abstrak. Kurikulum berbasis Outcome-Based Education (OBE) menjadi salah satu pendekatan strategis untuk meningkatkan mutu lulusan di pendidikan tinggi, termasuk pada Sekolah Tinggi Pastoral. Tantangan pendidikan pastoral di Indonesia, khususnya di daerah kepulauan seperti Nias, menuntut integrasi antara aspek akademik, spiritual, dan pastoral dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi implementasi OBE di Sekolah Tinggi Pastoral Dian Mandala Gunungsitoli serta mengidentifikasi faktor pendukung dan tantangannya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan literature review, memanfaatkan 25 artikel ilmiah terbitan 2021–2025 yang relevan. Analisis dilakukan melalui identifikasi tema utama, kategorisasi faktor pendukung dan tantangan, serta sintesis strategi implementasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan OBE mencakup penyusunan dokumen kurikulum sesuai KKNI dan SN-Dikti, penguatan kapasitas dosen melalui pelatihan, integrasi model pembelajaran inovatif, serta penggunaan asesmen autentik yang menilai keterampilan akademik sekaligus spiritual. Faktor pendukung antara lain komitmen pimpinan, ketersediaan sistem informasi kurikulum, dan kolaborasi eksternal. Sementara itu, tantangan utama meliputi keterbatasan pemahaman dosen tentang OBE, keterbatasan infrastruktur teknologi, dan resistensi budaya akademik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa OBE dapat meningkatkan kompetensi lulusan serta memperkuat identitas pastoral, dengan catatan perlu penguatan pelatihan dosen, sistem penjaminan mutu internal, dan integrasi kearifan lokal dalam kurikulum.

**Kata kunci:** Pendidikan Berbasis Hasil; Pendidikan Pastoral; Pendidikan Tinggi; Pengembangan Kurikulum; Strategi Implementasi.

### 1. LATAR BELAKANG

Perkembangan pendidikan tinggi dewasa ini menunjukkan perubahan paradigma yang signifikan dalam desain dan implementasi kurikulum. Pergeseran dari pendekatan kurikulum berbasis konten menuju kurikulum berbasis capaian menjadi arah global yang tak terelakkan. Outcome Based Education (OBE) muncul sebagai paradigma baru yang menekankan

pentingnya pencapaian learning outcomes mahasiswa, meliputi ranah pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Muzakir, 2023). Melalui pendekatan ini, pendidikan tinggi diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang selaras dengan kebutuhan masyarakat, dunia kerja, serta dinamika perubahan zaman.

Dalam konteks nasional, penerapan kurikulum OBE menjadi bagian integral dari upaya peningkatan mutu pendidikan tinggi sesuai dengan standar nasional serta Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Banyak perguruan tinggi telah mulai mengadaptasi OBE dalam kurikulum mereka dengan menonjolkan asesmen autentik, pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa, serta sistem penjaminan mutu internal yang berkelanjutan (Pahrudin et al., 2024; Saptaputra et al., 2023). Dengan demikian, OBE tidak sekadar pendekatan pedagogis, melainkan strategi komprehensif untuk memperkuat daya saing institusi pendidikan tinggi.

Sebagai lembaga pendidikan tinggi Katolik di Nias, Sekolah Tinggi Pastoral Dian Mandala Gunungsitoli menghadapi tantangan yang serupa. Selain membentuk kompetensi akademik mahasiswa, lembaga ini juga berkewajiban menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan pastoral, kedalaman spiritual, serta keterampilan praktis dalam pelayanan umat. Karena itu, penerapan kurikulum berbasis OBE menjadi langkah strategis untuk memastikan lulusan tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga siap berkarya secara kontekstual di tengah kehidupan gerejani dan masyarakat.

Meski demikian, pelaksanaan OBE bukan tanpa kendala. Hambatan yang kerap muncul meliputi keterbatasan sumber daya manusia, infrastruktur digital yang belum memadai, serta resistensi sebagian dosen terhadap perubahan paradigma pembelajaran (Handayani, 2023; Husein et al., 2025). Oleh sebab itu, kajian literatur mengenai strategi penerapan OBE di Sekolah Tinggi Pastoral Dian Mandala Gunungsitoli menjadi penting dilakukan, agar lembaga ini dapat merumuskan langkah-langkah praktis dan efektif dalam mengelola transformasi kurikulumnya.

Beragam penelitian menunjukkan efektivitas Outcome Based Education (OBE) dalam meningkatkan mutu pendidikan. A'la Tarigan (2025) menemukan bahwa implementasi OBE memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan keterampilan praktik mahasiswa keperawatan, karena perumusan capaian pembelajaran dilakukan secara terarah dan terukur. Sementara itu, Citrawati (2024) menegaskan kontribusi OBE dalam menumbuhkan kreativitas peserta didik sekolah dasar melalui integrasinya dalam Kurikulum Merdeka. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa pendekatan OBE dapat diterapkan lintas jenjang pendidikan dengan memberikan hasil yang positif.

Selanjutnya, Gea dan Koto (2024) melalui studi meta-analisis menyimpulkan bahwa penerapan kurikulum berbasis OBE mampu meningkatkan kompetensi keahlian mahasiswa vokasional, khususnya dalam bidang bakery. Hasil serupa diperoleh Yunus et al. (2024) yang menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengikuti pembelajaran berbasis OBE memiliki kemampuan pemecahan masalah (problem solving) yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang menempuh kurikulum konvensional. Dengan demikian, secara konsisten berbagai penelitian memperkuat relevansi OBE dalam membangun kompetensi mahasiswa di berbagai disiplin ilmu.

Meski demikian, sejumlah penelitian juga menyoroti tantangan yang dihadapi dalam penerapan OBE. Aminuddin et al. (2021) menekankan pentingnya dukungan sistem informasi yang terintegrasi untuk mendukung pengelolaan kurikulum OBE, sedangkan Antoni et al. (2025) menggarisbawahi perlunya kolaborasi lintas pemangku kepentingan (multi-stakeholder collaboration) guna menjamin kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan dunia kerja dan masyarakat. Hal ini menjadi perhatian penting bagi lembaga pendidikan tinggi pastoral, yang harus menyesuaikan implementasi OBE dengan konteks pelayanan umat serta karakteristik spiritual mahasiswa.

Berdasarkan uraian latar belakang dan temuan penelitian terdahulu, pertanyaan penelitian yang dirumuskan adalah: Bagaimana strategi penerapan kurikulum berbasis OBE di Sekolah Tinggi Pastoral Dian Mandala Gunungsitoli, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasinya? Karena itu, adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi penerapan kurikulum berbasis OBE di Sekolah Tinggi Pastoral Dian Mandala Gunungsitoli, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya, serta merumuskan rekomendasi kebijakan yang dapat memperkuat implementasi OBE di lingkungan pendidikan tinggi pastoral.

Kebaruan kajian ini terletak pada fokus penerapan OBE dalam konteks pendidikan tinggi pastoral Katolik, bidang yang masih relatif minim diteliti. Jika penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti OBE dalam bidang keperawatan, pendidikan Islam, atau vokasional, maka penelitian ini menawarkan perspektif baru mengenai adaptasi OBE untuk membentuk lulusan yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga kompeten dalam pelayanan pastoral dan berakar pada spiritualitas Kristiani. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dan praktis terhadap pengembangan kurikulum kontekstual di wilayah Nias.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Kurikulum *Outcome-Based Education***

Kurikulum Outcome-Based Education (OBE) merupakan pendekatan pengembangan kurikulum yang berorientasi pada hasil belajar atau kompetensi yang harus dicapai oleh mahasiswa secara terukur. Kompetensi tersebut mencakup tiga ranah utama, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Kejelasan perumusan capaian pembelajaran menjadi landasan utama dalam desain kurikulum berbasis OBE, sebab orientasi pendidikan bergeser dari sekadar penekanan pada proses pembelajaran menuju penilaian atas sejauh mana peserta didik mampu menampilkan capaian yang sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditetapkan (Pahrudin et al., 2024). Dengan pendekatan ini, mahasiswa ditempatkan sebagai subjek utama dalam proses belajar, sementara kurikulum berfungsi memastikan keterpaduan antara profil lulusan dengan kebutuhan masyarakat serta tuntutan dunia kerja.

Ciri khas lain dari kurikulum OBE terletak pada penekanannya terhadap aspek keterukuran dan keterlacakannya (*measurable and observable outcomes*). Setiap mata kuliah dirancang secara sistematis untuk berkontribusi terhadap capaian pembelajaran program studi, yang pada gilirannya selaras dengan capaian institusional. Pendekatan semacam ini mensyaratkan adanya kejelasan hierarki tujuan pembelajaran, konsistensi antar-komponen kurikulum, dan penerapan asesmen yang sahih serta andal. Melalui integrasi tersebut, OBE tidak hanya memastikan ketercapaian kompetensi akademik, tetapi juga menjamin relevansi lulusan terhadap dinamika kebutuhan masyarakat dan dunia profesional (Saptaputra et al., 2023).

### **Strategi Implementasi OBE**

Penerapan Outcome-Based Education (OBE) di lingkungan pendidikan tinggi menuntut strategi implementasi yang terarah, sistematis, dan berkelanjutan. Langkah awal dimulai dari tahap perencanaan kurikulum, di mana perguruan tinggi merumuskan visi, misi, serta profil lulusan yang diharapkan. Profil tersebut kemudian dijabarkan menjadi capaian pembelajaran tingkat program studi dan mata kuliah yang bersifat spesifik, terukur, dan relevan dengan bidang keilmuan. Proses perencanaan idealnya dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan dosen, pemangku kepentingan internal, serta mitra eksternal seperti alumni dan pengguna lulusan. Keterlibatan multipihak ini memastikan bahwa kurikulum yang disusun benar-benar mencerminkan kebutuhan aktual masyarakat dan dunia kerja (Saptaputra et al., 2023).

Tahap berikutnya ialah pelaksanaan pembelajaran yang berorientasi pada keaktifan mahasiswa (*student-centered learning*). Beragam metode inovatif seperti *problem-based*

learning, project-based learning, dan pembelajaran kooperatif diterapkan untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, serta keterampilan praktis mahasiswa. Melalui strategi ini, proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan konsep teoretis, tetapi juga pada penerapan langsung dalam konteks kehidupan nyata.

Selanjutnya, proses asesmen dilakukan menggunakan pendekatan autentik (authentic assessment), yang menilai kemampuan mahasiswa berdasarkan kinerja nyata sesuai dengan tuntutan profesional di bidangnya. Penilaian semacam ini memungkinkan pengukuran capaian pembelajaran secara komprehensif, meliputi ranah pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Tahap terakhir adalah evaluasi berkelanjutan terhadap implementasi kurikulum, yang bertujuan untuk memantau efektivitas proses pembelajaran sekaligus menyediakan umpan balik bagi peningkatan mutu kurikulum. Dengan mekanisme ini, siklus penerapan OBE menjadi dinamis, adaptif, dan selalu terarah pada perbaikan berkesinambungan.

### **Konteks Pendidikan Tinggi Pastoral**

Pendidikan tinggi pastoral memiliki kekhasan tersendiri karena tidak hanya menekankan pengembangan kompetensi akademik, tetapi juga integrasi antara spiritualitas, nilai-nilai iman, dan praktik pelayanan pastoral. Lembaga pendidikan pastoral bertujuan melahirkan tenaga pelayan Gereja yang tidak hanya unggul dalam kapasitas intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman iman, kepekaan sosial, serta keterampilan praktis dalam mendampingi umat. Oleh sebab itu, penerapan Outcome-Based Education (OBE) pada konteks pendidikan pastoral perlu dirancang sedemikian rupa agar menjaga keseimbangan antara ranah akademik, spiritual, dan pastoral (Masruroh et al., 2023).

Khusus dalam konteks Sekolah Tinggi Pastoral Dian Mandala Gunungsitoli, integrasi antara dimensi akademik dan pastoral menjadi sangat fundamental. Lulusan lembaga ini dipersiapkan untuk terlibat langsung dalam pelayanan di tengah masyarakat Katolik, khususnya di wilayah misi yang menuntut kompetensi pastoral yang adaptif dan kontekstual. Oleh karena itu, kurikulum berbasis OBE tidak hanya diarahkan pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan keterampilan pastoral, kemampuan berkomunikasi iman secara efektif, dan pembentukan disposisi pelayanan yang tulus.

Dengan demikian, penerapan OBE dalam pendidikan tinggi pastoral dapat dipahami sebagai strategi untuk membentuk lulusan yang memiliki kompetensi holistik—mencakup intelektualitas, spiritualitas, dan praksis pastoral, sehingga mereka mampu hadir sebagai pelayan yang relevan dan transformatif di tengah kehidupan Gereja serta masyarakat Katolik.

### **Faktor Pendukung *Outcome-Based Education***

Keberhasilan penerapan Outcome-Based Education (OBE) di perguruan tinggi sangat ditentukan oleh kesiapan dan kompetensi tenaga pendidik. Dosen berperan sebagai kunci utama dalam memastikan filosofi OBE diterapkan secara konsisten di seluruh proses pembelajaran. Mereka dituntut tidak hanya memahami prinsip dasar OBE, tetapi juga mampu merancang Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang berorientasi pada capaian pembelajaran serta mengimplementasikan asesmen autentik yang menilai performa mahasiswa secara nyata. Selain aspek pedagogis, dukungan teknologi turut berperan signifikan. Pemanfaatan Learning Management System (LMS), berbagai platform digital, serta aplikasi evaluasi daring membantu menciptakan proses pembelajaran yang lebih interaktif, efisien, dan terukur (Saputra et al., 2025).

Selain kompetensi dosen dan kesiapan infrastruktur teknologi, sistem penjaminan mutu internal juga merupakan elemen strategis dalam menunjang keberhasilan OBE. Sistem ini berfungsi sebagai mekanisme pengendalian untuk memastikan bahwa seluruh aktivitas pembelajaran berjalan sesuai dengan standar mutu akademik dan capaian pembelajaran yang telah dirumuskan. Penjaminan mutu mencakup kegiatan pemantauan, evaluasi berkelanjutan, serta tindak lanjut perbaikan terhadap pelaksanaan kurikulum.

Sinergi antara tiga komponen utama—kompetensi dosen, dukungan teknologi, dan sistem penjaminan mutu internal—akan menciptakan ekosistem pembelajaran yang kondusif bagi implementasi OBE. Bila ketiganya berfungsi secara harmonis, maka penerapan OBE di perguruan tinggi, termasuk pada lembaga pastoral seperti Sekolah Tinggi Pastoral Dian Mandala Gunungsitoli, akan lebih mudah mencapai efektivitas dan keberlanjutan yang diharapkan.

### **Tantangan *Outcome-Based Education***

Walaupun Outcome-Based Education (OBE) menawarkan berbagai keunggulan dalam peningkatan mutu pembelajaran, implementasinya di perguruan tinggi tidak terlepas dari beragam kendala struktural maupun kultural. Salah satu tantangan utama terletak pada keterbatasan sumber daya, baik dari segi jumlah maupun kapasitas tenaga pendidik yang memahami secara mendalam filosofi dan praktik OBE. Kondisi ini sering diperparah oleh minimnya sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan pembelajaran berbasis capaian, seperti infrastruktur teknologi, perangkat evaluasi, dan dukungan administratif. Hambatan lain yang kerap muncul ialah resistensi terhadap perubahan. Sebagian dosen masih cenderung mempertahankan pola pembelajaran konvensional yang berpusat pada pengajar, sehingga

enggan beradaptasi dengan paradigma baru yang menuntut keterlibatan aktif mahasiswa serta pendekatan asesmen berbasis kinerja (Husein et al., 2025).

Tantangan berikutnya berkaitan dengan kebutuhan akan transformasi budaya akademik. Penerapan OBE memerlukan perubahan pola pikir di seluruh lapisan sivitas akademika—mulai dari mahasiswa, dosen, hingga pimpinan perguruan tinggi. Pergeseran ini mencakup orientasi pembelajaran yang berfokus pada mahasiswa (*student-centered learning*), keterbukaan terhadap proses evaluasi, serta komitmen terhadap peningkatan mutu berkelanjutan. Tanpa perubahan budaya akademik yang menyeluruh, penerapan OBE berisiko berhenti pada tataran administratif, tanpa menghasilkan perubahan signifikan terhadap kualitas pembelajaran dan profil lulusan.

Dengan demikian, strategi penerapan OBE di perguruan tinggi perlu memperhitungkan faktor-faktor penghambat tersebut secara cermat. Diperlukan pendekatan manajerial, pedagogis, dan kultural yang terpadu agar hambatan dapat diatasi secara efektif, serta memastikan bahwa OBE benar-benar berfungsi sebagai sarana transformasi pendidikan, bukan sekadar penyesuaian terhadap tren global.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur (*literature review*). Pendekatan tersebut dipilih karena paling tepat untuk menelaah, mengidentifikasi, dan mensintesis berbagai hasil penelitian terdahulu mengenai implementasi kurikulum Outcome-Based Education (OBE) di pendidikan tinggi. Menurut Creswell dan Poth (2016), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan atau sumber data yang dikaji secara mendalam. Dalam kerangka ini, kajian literatur berfungsi sebagai strategi analitis yang menuntun peneliti menemukan pola, hubungan, dan kecenderungan tematik dalam penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penerapan OBE.

Sumber data penelitian terdiri atas 25 artikel ilmiah yang diterbitkan antara tahun 2021–2025. Artikel-artikel tersebut diperoleh dari jurnal nasional terakreditasi SINTA serta prosiding internasional yang diakui secara akademik. Kriteria inklusi ditetapkan berdasarkan: (1) relevansi langsung dengan tema implementasi OBE, (2) fokus pembahasan pada strategi, faktor pendukung, atau tantangan implementasi, dan (3) ketersediaan naskah lengkap (*full-text*). Literatur yang tidak memenuhi kriteria tersebut dikeluarkan dari analisis. Proses seleksi dilakukan secara transparan dan dapat ditelusuri, sesuai dengan prinsip validitas dan akuntabilitas metodologis (Creswell et al., 2006).

Tahapan analisis dilakukan melalui tiga langkah utama. Pertama, peneliti mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dalam literatur, terutama yang berkaitan dengan strategi, pelaksanaan, dan evaluasi OBE. Proses ini dilakukan dengan pembacaan mendalam terhadap setiap artikel untuk menelusuri kata kunci, kerangka teori, dan arah argumentasi. Kedua, hasil temuan dikategorikan ke dalam tiga kelompok konseptual, yakni faktor pendukung, tantangan, dan strategi penerapan OBE. Kategorisasi ini menggunakan teknik thematic analysis yang memungkinkan penyusunan pola tematik secara sistematis. Ketiga, peneliti melakukan sintesis terhadap hasil-hasil tersebut guna merumuskan strategi implementasi OBE yang relevan dengan konteks Sekolah Tinggi Pastoral Dian Mandala Gunungsitoli. Tahap sintesis menekankan pada relevansi kontekstual, adaptabilitas strategi, serta kemungkinan penerapannya dalam pendidikan pastoral (Creswell et al., 2006).

Dengan demikian, metode kajian literatur dalam penelitian ini tidak hanya menghasilkan deskripsi atas penelitian terdahulu, tetapi juga membangun kerangka konseptual aplikatif untuk penerapan OBE di lingkungan pendidikan tinggi Katolik. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menawarkan model implementasi kurikulum OBE yang kontekstual, realistis, dan berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran di Sekolah Tinggi Pastoral Dian Mandala Gunungsitoli.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Strategi Penerapan OBE di Perguruan Tinggi Pastoral**

Strategi fundamental dalam implementasi Outcome-Based Education (OBE) pada perguruan tinggi pastoral diawali dengan perancangan dokumen kurikulum berbasis capaian pembelajaran yang diselaraskan dengan kerangka KKNI dan SN-Dikti. Proses ini tidak hanya menitikberatkan pada pencapaian dimensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap, tetapi juga pada integrasi nilai-nilai spiritualitas dan pelayanan pastoral sebagai ciri khas lembaga pendidikan pastoral. Menurut Pahrudin et al. (2024) harmonisasi antara KKNI, SN-Dikti, dan prinsip OBE sangat penting agar kurikulum tidak berhenti pada aspek administratif, tetapi benar-benar menjadi instrumen formasi kompetensi yang kontekstual dan aplikatif. Inayati dan Sutomo (2025) menambahkan bahwa penyusunan kurikulum berbasis OBE memerlukan pemetaan capaian pembelajaran yang jelas, terukur, dan disesuaikan dengan kebutuhan spesifik program studi di masing-masing lembaga.

Selanjutnya, penguatan kapasitas dosen menjadi prasyarat utama dalam mendukung keberhasilan implementasi kurikulum berbasis OBE. Pelatihan dan pendampingan sistematis perlu dilakukan agar dosen memahami filosofi, prinsip, serta teknik perancangan dan asesmen



OBE secara komprehensif. Antoni et al. (2025) menunjukkan bahwa keberhasilan revitalisasi kurikulum berbasis OBE bergantung pada sejauh mana dosen memiliki kompetensi pedagogik dan konseptual yang memadai. Dalam konteks yang sama, Habibie dan Wachidah (2025) menegaskan bahwa reformulasi kurikulum hanya akan efektif bila diikuti dengan peningkatan literasi digital dan penguasaan metodologi pembelajaran inovatif melalui program pelatihan berkelanjutan dan kolaborasi antardosen.

Dari sisi pelaksanaan pembelajaran, penerapan model pembelajaran inovatif menjadi elemen strategis dalam memastikan ketercapaian learning outcomes. Pendekatan seperti project-based learning, cooperative learning, dan problem-based learning dinilai efektif dalam menumbuhkan partisipasi aktif mahasiswa serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis, reflektif, dan kolaboratif. Syafrani et al. (2023) menemukan bahwa penerapan bahan ajar berbasis project-based learning dalam kerangka OBE dapat mengoptimalkan pencapaian kompetensi praktis, terutama pada mata kuliah yang bersifat aplikatif. Sejalan dengan itu, Citrawati (2024) menyimpulkan bahwa penerapan pembelajaran OBE dalam konteks Kurikulum Merdeka memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kreativitas dan kemandirian belajar mahasiswa.

Selain strategi kurikuler dan pedagogis, penerapan asesmen autentik yang menilai kompetensi nyata menjadi komponen penting dalam OBE, khususnya di lembaga pastoral. Ishaq et al. (2023) melalui implementasi aplikasi Probe menunjukkan bahwa asesmen berbasis bukti capaian memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang perkembangan kompetensi mahasiswa, baik kognitif maupun afektif. Temuan ini diperkuat oleh Saptaputra et al. (2023) yang menegaskan bahwa asesmen OBE seharusnya mengukur kinerja nyata, relevan dengan kebutuhan dunia kerja, dan mencakup aspek pelayanan pastoral yang kontekstual. Dengan demikian, asesmen dalam pendidikan pastoral tidak hanya menilai hasil belajar akademik, tetapi juga sejauh mana mahasiswa mengalami pertumbuhan spiritual dan kesiapan pelayanan di tengah umat.

### **Faktor Pendukung**

Keberhasilan implementasi Outcome-Based Education (OBE) sangat ditentukan oleh keberadaan faktor-faktor pendukung yang kuat dan berkelanjutan. Salah satu faktor paling fundamental adalah komitmen pimpinan institusi dalam menggerakkan transformasi kurikulum berbasis capaian. Antoni et al. (2025) menegaskan bahwa revitalisasi kurikulum OBE tidak akan efektif tanpa dukungan nyata dari pimpinan yang mampu menyediakan sumber daya, membangun visi bersama, dan menumbuhkan budaya akademik yang adaptif terhadap perubahan. Dalam konteks serupa, Nurkadri (2024) menemukan bahwa dukungan struktural

dari pimpinan fakultas berperan signifikan dalam mempercepat adopsi dan konsistensi implementasi kurikulum OBE, khususnya pada lembaga pendidikan tinggi yang sedang berproses menuju sistem pembelajaran berbasis capaian. Dengan demikian, komitmen kepemimpinan yang visioner dan partisipatif menjadi pondasi utama keberlanjutan program OBE di lingkungan pendidikan pastoral.

Selain kepemimpinan institusional, penguatan infrastruktur digital dan sistem informasi manajemen kurikulum juga menjadi elemen penting dalam menunjang keberhasilan penerapan OBE. Saputra et al. (2025) menunjukkan bahwa sistem informasi manajemen berbasis extreme programming mampu mempercepat proses pengelolaan data capaian pembelajaran dan mempermudah monitoring implementasi kurikulum. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Aminuddin et al. (2021) yang membuktikan bahwa aplikasi e-OBE dapat mengintegrasikan seluruh komponen kurikulum, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi — secara lebih efisien dan transparan. Bagi lembaga pendidikan pastoral, kehadiran sistem digital semacam ini tidak hanya memperkuat akuntabilitas akademik, tetapi juga mendukung proses refleksi dan perbaikan berkelanjutan sesuai dengan semangat continuous quality improvement dalam OBE.

Faktor pendukung berikutnya adalah kolaborasi strategis dengan pemangku kepentingan eksternal, seperti dunia kerja, organisasi sosial-keagamaan, dan lembaga mitra pastoral. Kolaborasi lintas sektor ini memiliki peran penting dalam memastikan bahwa kurikulum yang diterapkan tetap relevan dengan kebutuhan nyata masyarakat dan Gereja. Antoni et al. (2025) menyoroti bahwa keterlibatan multi-stakeholder dalam perancangan kurikulum tidak hanya meningkatkan relevansi kompetensi lulusan, tetapi juga memperkuat jejaring institusi dalam pengembangan mutu pendidikan. Sementara itu, Masruroh et al. (2023) menegaskan bahwa penerapan kurikulum berbasis OBE yang terintegrasi dengan nilai-nilai keagamaan memerlukan sinergi antara institusi pendidikan, lembaga keagamaan, dan dunia profesional agar capaian pembelajaran benar-benar mencerminkan misi pastoral yang diemban lembaga. Dengan demikian, kolaborasi eksternal menjadi sarana efektif untuk menjaga keseimbangan antara relevansi akademik dan panggilan pelayanan pastoral.

### **Tantangan Implementasi**

Meskipun pendekatan Outcome-Based Education (OBE) dinilai mampu menghadirkan kurikulum yang lebih adaptif terhadap kebutuhan zaman, penerapannya di perguruan tinggi, termasuk lembaga pendidikan pastoral, masih menghadapi beragam tantangan struktural maupun kultural. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan pemahaman dosen terhadap filosofi dan prinsip dasar OBE. Handayani (2023) mengungkapkan bahwa banyak tenaga

pendidik belum menguasai paradigma berpikir OBE secara komprehensif, sehingga penerapannya lebih bersifat administratif ketimbang substantif. Akibatnya, capaian pembelajaran sering kali hanya dirumuskan sebagai formalitas tanpa diikuti perubahan nyata dalam strategi pembelajaran dan asesmen. Temuan ini diperkuat oleh Husein et al. (2025) yang mendapati adanya ketidaksesuaian antara konsep OBE dan praktik kurikulum di UIN Sunan Kalijaga akibat keterbatasan kapasitas dosen dalam memahami serta mengimplementasikan prinsip OBE secara konsisten.

Selain kendala kompetensi dosen, keterbatasan infrastruktur teknologi dan sumber daya digital juga menjadi tantangan yang signifikan, terutama bagi perguruan tinggi yang beroperasi di daerah terpencil seperti Nias. Pritasari et al. (2023) menekankan bahwa pelaksanaan OBE menuntut dukungan teknologi informasi yang kuat untuk mendukung asesmen capaian pembelajaran, pelaporan hasil belajar, dan penyimpanan data akademik. Namun, realitas di lapangan menunjukkan masih terbatasnya akses terhadap jaringan internet yang stabil dan perangkat digital yang memadai. Gea dan Koto (2024) juga menegaskan bahwa efektivitas implementasi OBE sangat bergantung pada kesiapan infrastruktur digital yang dapat menopang proses pembelajaran dan evaluasi secara berkelanjutan.

Tantangan lainnya berkaitan dengan resistensi terhadap perubahan paradigma pembelajaran. Pergeseran dari sistem berbasis konten menuju pendekatan berbasis capaian menuntut perubahan budaya akademik yang tidak mudah. Handayani (2023) mencatat bahwa sebagian tenaga pendidik menunjukkan sikap enggan untuk meninggalkan pola pengajaran tradisional yang telah lama diterapkan. Sementara itu, Muzakir (2023) menyoroti bahwa pada era Revolusi Industri 4.0, resistensi terhadap OBE juga dipicu oleh kurangnya kesiapan institusi dalam membangun ekosistem pembelajaran yang kolaboratif, reflektif, dan berorientasi pada hasil. Dalam konteks pendidikan tinggi pastoral, tantangan ini semakin kompleks karena integrasi antara aspek akademik, spiritual, dan pastoral menuntut keselarasan antara inovasi pedagogis dan fidelitas terhadap nilai-nilai formasi iman.

### **Implikasi bagi STP Dian Mandala Gunungsitoli**

Penerapan Outcome-Based Education (OBE) di Sekolah Tinggi Pastoral (STP) Dian Mandala Gunungsitoli membawa implikasi strategis bagi arah pengembangan institusi. Pendekatan ini tidak hanya berfungsi sebagai instrumen untuk meningkatkan kualitas akademik, tetapi juga sebagai sarana formasi pastoral yang lebih kontekstual. Melalui OBE, lulusan diharapkan memiliki keseimbangan antara kecakapan intelektual, kedalaman spiritualitas, dan kepekaan sosial sebagai pelayan umat. Pandangan ini sejalan dengan Rahmawati dan Wahyuni (2024) yang menunjukkan bahwa implementasi OBE dalam

pendidikan Islam multikultural mampu memperkuat identitas keagamaan dan kemampuan sosial mahasiswa. Dalam konteks STP Dian Mandala, hal ini berarti bahwa OBE dapat berperan sebagai fondasi untuk memperkuat identitas pastoral mahasiswa, menjadikan mereka bukan hanya lulusan berpengetahuan, tetapi juga pribadi yang siap melayani dalam realitas pastoral Gereja lokal.

Selain memperkuat identitas formasi mahasiswa, penerapan OBE juga memiliki potensi besar dalam meningkatkan daya saing institusional. OBE mendorong lembaga untuk menyusun kurikulum yang adaptif terhadap perubahan sosial dan kebutuhan masyarakat global. Penelitian Yunus et al. (2024) menunjukkan bahwa mahasiswa yang belajar dengan pendekatan OBE cenderung memiliki kemampuan problem solving yang lebih tinggi—suatu kompetensi penting bagi pemimpin pastoral yang dihadapkan pada kompleksitas persoalan umat. Risna (2023) menambahkan bahwa OBE dalam kerangka Kurikulum Merdeka berfungsi sebagai strategi efektif untuk memperkuat kualitas pendidikan dan daya saing lembaga di tengah tuntutan globalisasi.

Namun, keberhasilan penerapan OBE di STP Dian Mandala sangat ditentukan oleh konsistensi implementatif dan dukungan kelembagaan. Transformasi kurikulum berbasis capaian memerlukan komitmen yang kuat dari pimpinan institusi, investasi dalam peningkatan kompetensi dosen, serta kemampuan untuk mengadaptasi rancangan pembelajaran dengan konteks pastoral lokal Nias. Hanya melalui sinergi antara visi akademik dan misi pastoral, OBE dapat benar-benar menjadi motor penggerak pembaruan pendidikan tinggi Katolik yang kontekstual, relevan, dan transformatif bagi pelayanan Gereja dan masyarakat.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Penerapan Outcome-Based Education (OBE) terbukti menjadi pendekatan kurikulum yang relevan dan efektif dalam meningkatkan kualitas lulusan Sekolah Tinggi Pastoral. Melalui orientasi pada capaian pembelajaran, OBE memungkinkan integrasi yang utuh antara dimensi akademik, spiritual, dan pastoral dalam proses pendidikan. Hal ini menjadikan formasi mahasiswa lebih kontekstual dengan kebutuhan pelayanan Gereja dan masyarakat. Keberhasilan implementasi OBE sangat ditentukan oleh kejelasan perencanaan kurikulum yang berbasis pada capaian yang terukur sesuai dengan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dan Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-Dikti), penerapan model pembelajaran yang inovatif dan partisipatif, serta pelaksanaan evaluasi yang berkesinambungan terhadap hasil belajar mahasiswa.

Meskipun demikian, pelaksanaan OBE di lingkungan Sekolah Tinggi Pastoral masih menghadapi sejumlah tantangan. Kesiapan dosen dalam memahami filosofi dan teknis implementasi OBE sering kali belum merata. Di samping itu, keterbatasan sumber daya, khususnya dalam bidang teknologi pembelajaran, menjadi kendala tersendiri di wilayah dengan akses digital terbatas seperti Nias. Hambatan lain juga muncul dari kultur akademik yang masih cenderung mempertahankan pola pengajaran konvensional, yang berfokus pada penyampaian materi daripada pencapaian hasil belajar.

Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan serangkaian langkah strategis dan sistematis. Pertama, institusi perlu menyelenggarakan program pelatihan berkelanjutan bagi dosen guna memperdalam pemahaman konseptual dan aplikatif tentang OBE serta memperkuat kapasitas pedagogis mereka. Kedua, pengembangan sistem informasi kurikulum digital menjadi urgensi untuk mendukung monitoring, dokumentasi, dan evaluasi capaian pembelajaran secara transparan dan terukur. Ketiga, kurikulum OBE di STP Dian Mandala hendaknya disusun secara kontekstual, dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dan kebutuhan pastoral Gereja, agar tetap relevan dengan realitas sosial umat. Keempat, institusi perlu memperkuat sistem penjaminan mutu internal sebagai pilar utama keberlanjutan implementasi OBE, dengan menekankan refleksi, evaluasi, dan perbaikan berkelanjutan.

Dengan langkah-langkah tersebut, STP Dian Mandala Gunungsitoli dapat menjadikan OBE bukan hanya sebagai instrumen administratif kurikulum, melainkan sebagai paradigma formasi yang menumbuhkan lulusan berkompetensi unggul, beriman mendalam, serta memiliki kepekaan pastoral yang nyata bagi pelayanan Gereja dan masyarakat.

## DAFTAR REFERENSI

- Aminuddin, A., Salambue, R., Andriyani, Y., & Mahdiah, E. (2021). Aplikasi e-OBE untuk integrasi komponen kurikulum OBE (*Outcome-Based Education*). *Jurnal Sistem Informasi (E-Journal)*, 13(1), 16. <https://doi.org/10.18495/jsi.v13i1.34>
- Antoni, J., Warsah, I., & Warlijasusi, J. (2025). Kolaborasi multi stakeholder dalam revitalisasi kurikulum berbasis *Outcome-Based Education* program studi manajemen pendidikan Islam. *Tadbiruna*, 4(2), 208–223.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Citrawati, T. (2024). Pengaruh model pembelajaran *Outcome-Based Education* dalam Kurikulum Merdeka terhadap pengembangan kreativitas siswa SD kelas VI pada pelajaran bahasa Indonesia. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 21(1). <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v21i1.6883>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.

- Gea, F. R. D., & Koto, S. F. (2024). Efektivitas kurikulum *Outcome-Based Education* (OBE) dalam meningkatkan kompetensi siswa pada mata kuliah bakery: Sebuah meta-analisis. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(4), 232–249. <https://doi.org/10.69896/modeling.v11i4.2656>
- Habibie, M. L. H., & Wachidah, N. R. (2025). Reformasi kurikulum *Outcome-Based Education* dalam pendidikan Islam melalui pembelajaran berbasis *open online course*. *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 78–96.
- Handayani, D. (2023). Urgensi filsafat bahasa dalam pengembangan kurikulum pembelajaran bahasa berbasis *Outcome-Based Education*. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(2), 213–219. <https://doi.org/10.23887/jfi.v6i2.56834>
- Husein, M. F., Khaerani, N. M., & Anamila, K. (2025). *Evaluasi kesesuaian prinsip-prinsip Outcome-Based Education (OBE) dalam kurikulum UIN Sunan Kalijaga*. LPPM UIN Sunan Kalijaga.
- Ishaq, U. M., Wicaksono, M. F., & Nurhayati, S. (2023). Aplikasi PROBE untuk penilaian capaian pembelajaran mahasiswa pada kurikulum OBE (*Outcome-Based Education*). *Komputika: Jurnal Sistem Komputer*, 12(2), 67–74. <https://doi.org/10.34010/komputika.v12i2.9763>
- Masrurroh, S., Priatna, T., Nursobah, A., & Suherdiana, D. (2023). Integrasi pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum melalui kurikulum *Outcome-Based Education*. Dalam *Dinamika pengalaman keagamaan umat Islam Melayu di Asia Tenggara* (hlm. 129).
- Muzakir, M. I. (2023). Implementasi kurikulum *Outcome-Based Education* (OBE) dalam sistem pendidikan tinggi di era revolusi industri 4.0. *Edukasiana: Journal of Islamic Education*, 2(1), 118–139. <https://doi.org/10.61159/edukasiana.v2i1.86>
- Nurkadri, S. P. (2024). *Implementasi kurikulum Outcome-Based Education (OBE) di lingkungan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Medan (UNIMED)*. Dalam *Unjuk kinerja dalam mengoptimalkan potensi pada pendidikan jasmani dan olahraga* (hlm. 101).
- Pahrudin, A., Romlah, L. S., & Murtando, M. (2024). Pengembangan kurikulum pendidikan tinggi berbasis KKNi SN-Dikti, Kurikulum Merdeka, dan OBE (*Outcome-Based Education*). *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 10(01), 161–168. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v10i01.9971>
- Pritasari, O., Wilujeng, B. Y., & Windayani, N. R. (2023). Penerapan kurikulum *Outcome-Based Education* (OBE) dalam Kurikulum Merdeka belajar di prodi S1 pendidikan tata rias. *Journal of Vocational and Technical Education (JVTE)*, 5(1), 41–48. <https://doi.org/10.26740/jvte.v5n1.p41-48>
- Rahmawati, Z. D., & Wahyuni, S. (2024). Pengembangan kurikulum pendidikan Islam multikultural berbasis *Outcome-Based Education* (OBE). *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 7(2), 218–236. <https://doi.org/10.52166/talim.v7i2.6895>
- Risna, R. (2023). Analyzing the efficacy of *outcome-based education* in Kurikulum Merdeka: A literature-based perspective. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 2(2), 155–166. <https://doi.org/10.17509/curricula.v2i2.59624>
- Saptaputra, I., Musthofa, M., Arifi, A., & Marwiyah, S. (2023). Tindak lanjut asesmen pembelajaran kurikulum *Outcome-Based Education* di pendidikan tinggi. *PAKAR Pendidikan*, 21(2), 58–66. <https://doi.org/10.24036/pakar.v21i2.328>

- Saputra, M. A. S., Purwani, F., & Jaya, I. D. (2025). Sistem informasi manajemen kurikulum *Outcome-Based Education* (OBE) UIN Raden Fatah Palembang menggunakan metode extreme programming. *Jurnal Riset Sistem Informasi dan Teknologi Informasi (JURSISTEKNI)*, 7(3), 798–801. <https://doi.org/10.52005/jursistekni.v7i3.498>
- Syafriani, D., Darmana, A., Syuhada, F. A., Sari, D. P., & Amdayani, S. (2023). Efektivitas bahan ajar IBM SPSS berbasis project-based learning (PjBL) berdasarkan kurikulum *Outcome-Based Education* (OBE) pada materi uji beda. *JS (Jurnal Sekolah)*, 8(1), 47. <https://doi.org/10.24114/js.v8i1.53126>
- Yunus, Y., Maksum, H., & Waskito, W. (2024). Pengaruh implementasi kurikulum *Outcome-Based Education* (OBE) terhadap kemampuan problem solving mahasiswa. *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 1–12.